

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam sebuah penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting. Kajian teori ini berfungsi sebagai landasan teoretis yang digunakan oleh penulis untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian teori terdiri dari kedudukan pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton, dan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Menginterpretasi Drama yang Ditonton dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan berbagai pihak. Karena adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Namun, dengan adanya Kurikulum 2013, diharapkan proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Berlakunya Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks diharapkan peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai fungsi dan tujuan sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa semata, namun berfungsi sebagai bahasa yang benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Selain itu, bahasa dapat dijadikan sebagai acuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya. Inilah yang dinamakan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Artinya,

seseorang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya sesuai dengan apa yang benar-benar ingin disampaikan.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.

Mulyasa (2014, hlm. 174) yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pernyataan Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dan menjadi acuan bagi SKL. Kompetensi inti merupakan peningkatan yang harus dihasilkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan pendidik harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang dirumuskan.

Majid (2015, hlm. 93) menjelaskan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Kompetensi Inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi

horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa.

Priyatni (2015, hlm. 8) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti adalah penjabaran yang lebih detail dari SKL yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya secara tuntas. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak

langsung yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ini sebagai penjabaran dari SK peserta didik, yang cangkupannya tentu lebih sempit dari SK peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang materi yang didapatkan peserta didik dan menentukan tindakan yang harus dilakukan peserta didik.

Rusman (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.”

Pendapat yang di sampaikan oleh Rusman memiliki arti bahwa pendidik dalam menyusun sebuah indikator kompetensi perlu memerhatikan kompetensi dasar yang digunakan. Indikator kompetensi yang disusun oleh pendidik harus disesuaikan dengan kriteria kemampuan yang diharapkan pada peserta didik. Artinya, kompetensi dasar digunakan sebagai rujukan untuk membuat sebuah indikator kompetensi.

Majid (2015, hlm. 98) mengatakan bahwa “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.”

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik, kemampuan peserta didik, serta struktur dari materi pembelajarannya. Sehingga, dengan adanya kompetensi dasar peserta didik diharapkan aktif dalam menerima pembelajaran dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh pendapat Mulyasa.

Mulyasa (2013, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.”

Pemaparan yang disampaikan Mulyasa, memiliki arti bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena kompetensi dasar merupakan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam suatu mata pelajaran serta dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam pembuatan indikator pencapaian untuk materi pokok yang akan dibahas. Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penulisan ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMP kelas VIII Semester genap, yaitu kompetensi dasar 4.15 Menginterpretasi drama yang ditonton atau didengar. Pada penulisan ini, penulis memfokuskan pada peserta didik yang akan menginterpretasi drama yang ditonton.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah lamanya waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penulisan ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal.

Majid (2015, hlm. 216) menyatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Alokasi waktu adalah sebuah perkiraan beberapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya sekedar lamanya siswa mengajarkan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, namun keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan untuk memperkirakan jumlah jam yang digunakan dalam proses pembelajaran pada setiap materi yang telah ditentukan oleh pendidik berdasarkan kurikulum 2013. Alokasi

waktu bukan ditentukan dari berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas dan mengimplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu ditentukan dari hasil mempertimbangkan jumlah waktu yang efektif dalam setiap semester.

Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 19) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan: minggu efektif, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi persemester.”

Pendapat Daryanto dan Dwicahyono memiliki arti bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan pendidik dalam proses pembelajaran hasil dari penghitungan jumlah minggu efektif pembelajaran, alokasi waktu setiap mata pelajaran, dan jumlah keseluruhan kompetensi belajar persemester. Hal ini dikarenakan jumlah minggu efektif dari setiap tahun, dan setiap semester akan berbeda serta jumlah kompetensi dasarnya pun berbeda dari setiap semesternya.

Mulyasa (2015, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu atau pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.”

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik. Pendidik saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik. Apabila pendidik mampu memperhitungkan alokasi waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti akan lebih efektif dan efisien.

Rusman (2013, hlm.6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, waktu yang diatur untuk pembelajaran memang benar-benar harus sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai kompetensi yang ditentukan.

Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan waktu. Alokasi waktu adalah jumlah konkret untuk satu kali tatap muka pada setiap pembelajaran yang telah dialokasikan dengan memperhatikan berbagai kepentingan dalam proses belajar dimulai dari pemberian materi sampai pemberian tugas. Alokasi waktu

ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan materi. Bahwa dalam menentukan alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dan jumlah kompetensi dasar. Selain itu memerhatikan tingkat kesulitan, keluasan dan kedalaman kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah perkiraan waktu yang diperlukan oleh pendidik dalam setiap pertemuan, untuk membahas materi yang telah ditentukan berdasarkan kesulitan materinya. Alokasi waktu memperkirakan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, berdasarkan jumlah efektif proses pembelajaran dalam setiap semester untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan jumlah jam pelajaran setiap minggu. Adapun alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran di jenjang SMP yaitu 2 x 40 menit atau setara dengan 80 menit proses pembelajaran dalam setiap pertemuan. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton adalah 2 x 40 menit atau dua jam pelajaran.

2. Materi Pembelajaran Menginterpretasi Drama Yang Ditonton

a. Pengertian Interpretasi

Menginterpretasi diambil dari kata interpretasi. Interpretasi adalah suatu kegiatan seseorang menilai suatu objek secara mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan hal terpenting dalam sebuah pertunjukkan baik yang secara langsung atau melalui sebuah pemutaran video.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 311) “Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau dengan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran.” Artinya, interpretasi merupakan proses memberikan nilai terhadap sebuah karya yang dibaca atau yang ditonton berdasarkan pemahaman setiap individu.

Istilah interpretasi bisa merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Suatu interpretasi bisa menjadi bagian dari presentasi atau penggambaran informasi yang diubah, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol spesifik. Interpretasi sangat berkaitan dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan pada waktu yang bersamaan juga

diungkapkan kembali sebagai suatu struktur identitas yang ada dalam kehidupan, objektivitas, dan sejarah.

Interpretasi adalah kemampuan menangkap maksud dan makna dari apa yang dilihatnya. Kegiatan interpretasi memiliki fungsi untuk membangun sebuah estetika terhadap sebuah karya. Interpretasi yang didapatkan oleh seorang penonton drama dihasilkan atau didapatkan dari pengalaman pemain drama. Apa yang diekspresikan oleh tokoh dalam drama akan diterima oleh penonton dan memunculkan imajinasi dan pemahaman individu para penonton yang pada akhirnya menjadi pengalaman batin bagi mereka.

Waluyo (2008, hlm. 30) mengatakan, “Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin yang tiada tara. Kehidupan yang ditiru oleh penulis drama dalam lakon diberi aksentuasi-aksentuasi sesuai dengan sisi kehidupan mana yang akan ditonjolkan oleh penulis.”

Drama sebagai interpretasi kehidupan erat kaitannya dengan pandangan dasar penulis drama. Drama sebagai tiruan kehidupan bermakna bahwa penulis berusaha menggambarkan kehidupan secara nyata dalam sebuah drama. Hal ini merupakan langkah penulis dalam menginterpretasikan sebuah drama. Sehingga, dalam proses interpretasi, penulis menyelipkan nilai kehidupan melalui konflik-konflik yang digambarkan agar mampu menggugah batin penontonnya.

Menginterpretasi drama yang ditonton merupakan kegiatan menafsirkan makna drama. Untuk dapat menginterpretasi, seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam atas drama yang ditontonnya. Menginterpretasi drama yang ditonton memang membutuhkan penafsiran, tentunya penafsiran tersebut berbeda-beda pada setiap orang yang menginterpretasikannya. Pencapaian interpretasi yang optimal bergantung pada kecermatan dan ketajaman penafsir. Oleh karena itu, setiap orang akan memiliki interpretasi yang berbeda pada setiap karya sastra. Apabila dikaitkan dengan keterampilan berbahasa, menginterpretasi drama yang ditonton berkaitan dengan keterampilan menyimak.

Hermawan (2012, hlm. 30) mengatakan, “Menyimak merupakan sebuah keterampilan yang kompleks yang memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam mengasimilasi serta menerapkan setiap gagasan.” Jadi, menyimak adalah keterampilan kompleks yang meng-

haruskan individu untuk memiliki perhatian penuh, konsentrasi dan aktif, sehingga proses menyimak itu akan berjalan lancar dan tentunya akan menghasilkan apa yang menjadi tujuan dari kegiatan menyimak tersebut.

Menyimak adalah suatu rentetan proses, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, menyusun penafsiran, kemudian menghubungkan hasil penafsiran ke dalam pengetahuan dan pengalaman. Kegiatan menyimak dilakukan oleh seseorang melalui indera pendengaran dan penglihatan. Mendengar apa yang diucapkan oleh orang lain dan melihat bagaimana dia menyampaikan informasinya. Dalam kegiatan menyimak, diharapkan kepekaan dan ketajaman konsentrasi agar memudahkan proses menyimak.

Heryadi (2008, hlm. 3) mengatakan, “Kegiatan menyimak merupakan tindakan atau aktivitas mental dalam menangkap, memahami, menimbang, dan merespon pesan yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa lisan.” Artinya, menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahasa lisan.

Menyimak pada hakikatnya mendengarkan dan memahami isi bahan simakkan. Akan tetapi, lebih jauh lagi bahwa menyimak adalah suatu keterampilan yang harus dikuasai dalam kegiatan menginterpretasi, menafsirkan, serta mengapresiasi sebuah karya secara mendalam agar dapat memahami makna dari karya tersebut. Menginterpretasi drama yang ditonton tentu mengharuskan seseorang menguasai keterampilan menyimak, sehingga menyimak dengan menginterpretasi sangat berhubungan.

Tarigan (2008, hlm. 14) menjelaskan tahap menyimak sebagai berikut.

Menyimak – yaitu tahap pertama - haruslah dihubungkan dengan makna. Walaupun seseorang mungkin saja mendengar atau menyimak kemudian dengan mudah dapat meniru apa yang didengarnya, tetap saja kita harus menyadari bahwa kegiatan belajar tidak akan sungguh-sungguh terlaksana apabila semuanya tidak dihubungkan dengan ide dan tindakan yang mengandung makna.

Keterampilan menyimak peserta didik perlu diperhatikan oleh pendidik. Hal ini untuk menunjang keberhasilan dalam prestasi akademik di sekolahnya. Keterampilan menyimak peserta didik harus dimotivasi sejak dini, agar peserta didik terdorong untuk terampil dalam menyimak. Kemauan peserta didik untuk

menyimak akan mendorong kualitas peserta didik dalam memahami sebuah pesan yang diucapkan atau ujaran dari pembicara. Kegiatan menginterpretasi drama termasuk ke dalam menyimak estetik. Menyimak estetik adalah kegiatan menyimak untuk melakukan penikmatan atau penghayatan akan suatu hal atau karya.

Tarigan (2008, hlm. 41) mengatakan, “Menyimak estetik (*aesthetic listening*) ataupun yang disebut menyimak apresiatif (*appreciational listening*) adalah fase terakhir dan kegiatan termasuk ke dalam menyimak secara kebetulan dan menyimak secara ekstensif, mencakup: menyimak musik; pembacaan bersama; atau drama radio dan rekaman-rekaman.”

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa menginterpretasi drama yang ditonton termasuk ke dalam keterampilan menyimak estetik atau apresiatif dengan tujuan agar siswa dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya, dalam hal ini adalah pertunjukkan drama dalam video yang diputar oleh pendidik, dengan harapan peserta didik menyimak drama agar mereka dapat memahami dan memaknai drama yang ditontonnya dengan baik, dan mampu menceritakan kembali drama yang ditontonnya.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa menginterpretasi adalah proses kegiatan menafsirkan makna dari apa yang dilihat berdasarkan pengalamannya. Keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran menginterpretasi yaitu keterampilan menyimak. Menginterpretasi drama yang ditonton adalah kegiatan menyimak estetik.

b. Langkah-langkah Menginterpretasi Drama

Menginterpretasi membutuhkan keterampilan dalam menyimak. Agar memudahkan seseorang dalam menginterpretasi drama, maka harus menyimaknya dengan teliti, dan memerhatikan setiap gerakan serta ucapan yang disampaikan oleh tokohnya. Menginterpretasi adalah kegiatan yang cukup sulit sehingga membutuhkan konsentrasi agar tidak ada kesalahpahaman isi atau makna dari objek yang ingin diinterpretasi.

Menurut Howes dalam Dewojati (2010, hal. 196) mengemukakan penerapan drama harus melewati beberapa pengayaan, sebagai berikut.

1) Diskusi kelas. Diskusi kelas dapat diawali dengan menonton rekaman drama;

- 2) Kunci pemaknaan adalah pemahaman karakter tokoh;
- 3) Perhatikan tata panggung, seperti tata lampu, amat penting sebagai pendukung makna;
- 4) Bentuk-bentuk teatrikal juga mendukung tema serta karakter tokoh,
- 5) Pemahaman ditingkatkan dengan menarik minat dan subjek didik. Pengayaan dimaksudkan untuk menambahkan kepekaan menafsirkan dan kelak mampu untuk bermain drama.

Menurut penjelasan di atas, langkah menginterpretasi drama terdiri dari beberapa bagian penting. Langkah menginterpretasi ada kegiatan diskusi, pemaknaan dari setiap objek yang ada dalam drama, memerhatikan tata panggung, memerhatikan bentuk teatrekal agar dapat menentukan tema dan karakter tokoh, serta mengadakan pengayaan agar meningkatkan kepekaan menafsirkan peserta didik.

Menurut Kosasih (2013, hal. 268), langkah-langkah menginterpretasi drama yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Mengenali dan mencatat identitas drama.
- 2) Mengenali kualifikasi sutradara.
- 3) Menonton dan mencatat detail-detail yang menarik dalam drama.
- 4) Mencatat kekurangan dan kelebihan unsur-unsur drama.
- 5) Menyajikan ulasan drama secara teratur.

Penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan menginterpretasi drama memerlukan keterampilan mengenali identitas drama dan kualifikasi sutrada dalam drama. Sebagai langkah awal dalam menginterpretasi, mengenali kualifikasi dan identitas drama adalah hal yang harus dikuasai. Kemudian, barulah mencatat detail-detail yang ditampilkan dalam drama sebagai data, serta mengetahui kekurangan dan kelebihan dari drama yang ditonton yang selanjutnya ulas drama tersebut agar memudahkan dalam memahami isi drama.

Menurut Kosasih (2012, hal.143), untuk memahami drama tersebut, langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Baca judul drama itu, pengarang, serta para tokoh dan penjelasan karakter-karakternya.
- 2) Baca petunjuk tentang latar atau gerak para tokohnya.

- 3) Baca dialog-dialog tokohnya dari awal hingga akhir, dari dialog tersebut akan diperoleh gambaran tentang tema, alur, latar, dan karakter para tokohnya lebih jelas.

Langkah-langkah menginterpretasi drama dapat diawali dengan mengenali dan mencatat identitas drama dimulai dari mencatat judul, penulis, tokoh dan karakter-karakternya. Kemudian, membaca petunjuk tentang latar, dan petunjuk tentang drama yang ditampilkan. Selanjutnya, dengar setiap dialog yang disampaikan para tokoh karena dalam dialog antar tokoh tersebut kita dapat mengetahui tema, alur, latar dan karakter dari tokoh yang ada dalam pementasan drama.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa langkah menginterpretasi drama yang pertama adalah menyiapkan diri untuk menyimak dan memerhatikan drama yang ditonton. Langkah kedua mencatat hal-hal penting drama apalagi yang menyangkut judul, tema dan isi drama. Langkah ketiga mencatat kekurangan dan kelebihan dari drama yang ditonton. Langkah terakhir, mengulas drama secara keseluruhan. Menginterpretasi drama sangat bergantung pada latar belakang orang yang menginterpretasi, seberapa luas wawasan dan ilmu yang dimilikinya dalam memahami drama, tentu ini akan memengaruhi hasil interpretasi.

c. Drama

1) Pengertian Drama

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat dipentaskan di atas panggung dengan menonjolkan kisah-kisah permasalahan dalam kehidupan yang kompleks hasil dari daya cipta penulisnya. Drama merupakan potret kehidupan manusia dari mulai suka duka dan hitam putih kehidupan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kosasih.

Kosasih (2012, hlm. 132) mengatakan, “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog”. Artinya, lakuan dan dialog adalah perantara untuk menyampaikan konflik yang diangkat dalam drama.

Menurut Kosasih, tema utama dalam sebuah drama tentunya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, tema tersebut merupakan gambaran

pengalaman yang pernah dialami oleh penulis dengan emosi yang digambarkan melalui tokoh dengan dialog-dialognya. Tokoh dan dialog merupakan syarat utama dalam sebuah drama.

Sama halnya dengan Kosasih, Waluyo (2002, hlm. 1) mengatakan, "Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas." Artinya, drama selalu mengangkat tema yang berhubungan dengan kehidupan.

Drama akan membawa penontonnya merasakan apa yang sedang dipentaskan. Penonton akan merasa seolah-olah dirinya yang sedang mementaskan drama. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama seperti konflik mereka sendiri. Karena konflik yang di angkat dalam drama adalah konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat drama menjadi populer dan penonton yang menyaksikan drama sudah mengerti dan memahami drama.

Dewojati (2010, hlm. 9) mengatakan, "Drama seperti halnya karya sastra pada umumnya, dapat dianggap sebagai interpretasi penulis lakon tentang hidup." Hal ini terlihat dari unsur dasar drama yaitu perasaan, hasrat, konflik dan rekonsiliasi, yang merupakan unsur utama pengalaman manusia.

Pemaparan di atas, drama adalah hasil interpretasi penulis drama tentang kehidupan yang sama dengan karya sastra yang lainnya, bahwa kehidupan sering dijadikan tema utama dalam sebuah karya sastra. Pengalaman yang dilalui menjadi ide mendasar dalam pembuatan naskah drama. Artinya, penulis menuliskan drama tidak semata-mata menulis drama, tetapi drama ditulis berdasarkan perasaan yang dirasakannya atau pengalaman yang pernah dilaluinya.

Endraswara (2011, hlm. 13) mengatakan, "Drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi." Artinya, drama adalah karya sastra yang memiliki nilai seni tinggi. Menyaksikan sebuah pementasan drama tentunya perlu konsentrasi yang penuh agar dapat menginterpretasikan drama dengan baik.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang memiliki nilai yang tinggi. Drama adalah gambaran kehidupan yang sering dilalui oleh manusia dalam dunia nyata. Sehingga, kadang-kadang drama yang disaksikan adalah kisah yang sedang dialami oleh diri sendiri. Seperti karya sastra lainnya, dalam memahami sebuah drama tentu

membutuhkan konsentrasi agar pesan yang disampaikan dalam pertunjukkan drama tersampaikan dengan baik kepada penontonnya.

Dewojati (2010, hlm. 9) menjelaskan, “Ciri khas dari drama adalah adanya dialog atau *action* yang dilakukan para tokohnya.” Apabila seseorang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama, maka mau tidak mau sang pembaca juga harus membayangkan alur ceritanya seperti yang terjadi di atas pentas. Tentu saja hasil dari proses hanya membaca drama dengan menyaksikan drama secara langsung akan berbeda interpretasinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa drama adalah sebuah karya yang mengandung seni sangat tinggi yang dapat dipertontonkan dengan dialog atau *action* berdasarkan karakter tokoh masing-masing dengan bertemakan konflik-konflik kehidupan yang sering dihadapi oleh setiap manusia. Di samping menghibur, drama juga sarat dengan pesan moral yang ingin disampaikan penulisnya untuk gambaran bagi setiap manusia.

2) Struktur Drama

Drama memiliki struktur yang dapat membangun lakon semakin menarik. Sebagaimana karya prosa fiksi lainnya yang memiliki struktur untuk menjadikannya menarik. Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan beberapa struktur drama menurut para ahli.

Endraswara (2011, hlm. 21) mengatakan, “Drama memiliki beberapa struktur baku”, sebagai berikut.

- a) Babak. “Suatu babak dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu” (Endraswara, 2011, hlm. 21). Artinya, babak adalah bagian-bagian adegan yang ditampilkan dalam sebuah drama oleh para tokoh. Setiap babak akan membentuk keutuhan kisah-kisah yang disampaikan dalam drama.
- b) Adegan. “Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas” (Endraswara, 2011, hlm. 21).
- c) Dialog. “Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Begitu pentingnya kedudukan dialog dalam sastra

drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat di golongkan ke dalam karya sastra drama” (Endhaswara, 2011, hlm. 21).

- d) Prolog. “Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan” (Endhaswara, 2011, hlm. 23).
- e) Epilog. “Epilog adalah penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara. Hal ini memuat kilas balik dan sekedar menyimpulkan drama” (Endhaswara, 2011, hlm. 23). Akan tetapi, walaupun hal ini sering dianggap tidak penting, drama yang lengkap tentu ada epilog. Epilog akan memberikan simpul nilai drama.

Menurut pemaparan di atas, bahwa drama memiliki struktur, hal ini karena drama selalu mengikuti struktur alur yang tertata. Melalui strukturlah orang dapat memahami keindahan drama. Adapun struktur drama berdasarkan pemaparan di atas terdiri dari babak, adegan, dialog, prolog dan epilog.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur drama adalah unsur-unsur yang ada dalam drama yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan. Apabila ada salah satu unsur yang tidak ada dalam struktur drama, maka dapat dikatakan bahwa drama tersebut bukanlah drama yang utuh. Kelima struktur ini merangkai cerita yang unik. Drama akan menarik apabila merangkai lima struktur tersebut.

3) Unsur-unsur Drama

Unsur drama adalah aspek yang penting yang ada dalam drama sebagai penggambaran dari drama itu sendiri. Seseorang ketika ingin menginterpretasi sebuah drama tentu harus mengetahui unsur-unsur drama terlebih dahulu, hal ini untuk memudahkannya dalam menginterpretasi. Unsur drama adalah aspek yang terdapat dalam naskah drama atau pertunjukan drama yang berhubungan dengan tokoh dan isi drama.

Dewojati (2010, hlm. 160) menjelaskan unsur-unsur drama sebagai berikut.

a) Plot/Alur

Secara kongkret, Kernodle dalam Dewojati (2010, hlm. 160) mengatakan, “Gambaran tentang intensitas plot itu terlihat pada saat penikmat dikondisikan

‘terperangkap’ pada berbagai peristiwa sejak pada bagian awal, tengah, dan akhir drama.”

Plot dihadirkan oleh penulis dalam keseluruhan drama. Plot adalah jalan cerita yang digambarkan dalam sebuah drama yang akan mengantarkan lakon menjadi tokoh yang menarik. Penonton dan pembaca akan dibawa oleh penulis ke dalam setiap konflik yang dicitakan dalam drama agar penonton merasakan apa yang benar-benar ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini juga dibuktikan oleh pendapat Wicaksono.

Wicaksono (2014, hlm. 1) mengatakan, “Alur merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.” Artinya, adalah unsur drama yang menggambarkan kejadian-kejadian dalam drama secara runtut sehinggamenjadi satu kesatuan cerita yang menarik.

Drama yang bagus dibangun atas plot yang tidak membosankan. Kunci sukses sebuah drama ada pada plot atau alurnya. Penataan plot dengan baik akan menahan emosi penonton hingga *betah* menyaksikan drama. Kemenarikan plot dalam dramapun tergantung pada keahlian penulis naskah mengatur penempatan objek-objek yang mampu menggugah emosi penontonya.

Berdasarkan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah struktur cerita yang disusun oleh rentetan peristiwa, hal ini diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Sederhananya, Alur atau juga bisa disebut plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang membuat drama semakin menarik. Peristiwa-peristiwa dalam alur memiliki hubungan sebab akibat hingga menjadikannya sebuah cerita yang utuh.

b) Tokoh

Unsur karakter dalam drama biasa disebut dengan tokoh, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Tokoh-tokoh ini lah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan rangkaian latar dan alur. Jadi, karakter adalah gambaran sifat yang disampaikan oleh tokoh sesuai dnegan tema cerita yang dibawakan.

Aminuddin (2014, hlm. 79) mengatakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.” Para tokoh dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan dunia nyata yang memiliki watak tertentu.

Tokoh dalam sebuah cerita digolongkan ke dalam karakter Protagonis yaitu pelaku yang memiliki atak baik sehingga disukai oleh pembaca atau penonton, dan karakter antagonis yaitu pelaku yang jahat dan tidak terlalu disukai oleh pembaca atau pendengar. Tokoh antagonis ini adalah tokoh yang menghidupkan cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang memeragakan setiap gerakan dalam drama dan orang yang memerankan karakter berdasarkan apa yang terdapat pada naskah drama. Tokoh dalam drama memiliki watak yang berbeda-beda sesuai tema drama.

c) Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Setiap drama pasti ada yang memiliki tema sama, seperti drama yang bertemakan cinta. Akan tetapi, dalam penyampaianya tentulah berbeda. Hal itu tergantung pada sisi mana penulis menggambarkan tentang cinta.

Dewojati (2010, hlm. 171) mengatakan, “Tema secara umum dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencangkup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama.” Tema adalah poin penting dalam sebuah karya baik cerpen, puisi atau drama.

Tema tidak hanya dapat kita lihat dari isi cerita yang disampaikan, tetapi tema juga dapat tergambar dari karakter setiap tokoh, latar maupun kekayaan tekstur nonverbal yang dapat diamati di atas panggung. Kemudian, tema juga dapat terlihat dari dialog para tokoh, dari percakapan antar tokoh lah tema akan tergambar. Drama yang bagus biasanya tidak hanya menyuguhkan tema yang mempunyai pemahaman filosofis tetapi juga harmonisasi dari semua aspek secara lebih dalam.

Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 70) mengatakan “Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya.”

Gagasan dasar umum tersebutlah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga berbagai peristiwa-konflik, dan berbagai unsur lainnya diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan tema adalah gagasan, ide pokok suatu karya yang ingin disampaikan oleh penulis hasil dari proses imajinasinya berdasarkan perasaan atau pengalaman yang pernah dilaluinya. Setiap karya sastra secara kebetulan memiliki tema yang sama, walaupun demikian isi dan cara yang disampaikan oleh penulisnya tentulah berbeda, karena setiap penulis tentu memiliki ciri khas masing-masing.

d) *Tekstur (dialog, mood, dan spectacle)*

Kata *texture* atau tekstur dalam drama muncul pertama kali karena terinspirasi dari kata *textile* (tekstil), yakni sebuah kosakata Latin yang berarti bertenun. Dalam pementasan drama tekstur diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, *mood* (suasana) panggung yang kuat, properti, materi cerita, warna, gerakan, *setting* dan kostum. Sensasi tekstur yang kuat akan muncul melalui sentuhan sehingga akan menemukan perbedaannya.

Kernodle dalam Dewojati (2010, hlm. 174) mengatakan, “Sebagai contoh, seseorang akan dengan mudah dapat membedakan antara granit kasar dan marmer mengkilap, dengan menyentuh teksturnya.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tekstur memiliki arti sebuah pola, keadaan, dan rasa dalam sebuah karya sebagai pembeda dengan karya yang lainnya. Drama yang baik tentunya memiliki tekstur yang kuat dari setiap penggalan ceritanya sehingga membuat penonton merasakannya dengan hanya sekali lihat. Tekstur dalam sebuah drama terdiri dari tiga macam, sebagai berikut.

(1) Dialog secara umum dapat dikatakan sebagai bentuk bangunan naskah drama.

Dialog merupakan percakapan antar tokoh untuk merangkaikan suatu cerita sehingga menjadi cerita yang menarik.

(2) *Mood* atau suasana adalah perasaan yang dirasakan oleh tokoh yang menampilkan drama hasil dari penghayatannya akan dialog yang ia tampilkan. Suasana ini dapat berupa suasana batin dan dapat pula berupa suasana lahir.

Wujud suasana batin misalnya tegang, benci, senang, acuh, simpati, sedih dan sebagainya. Sedangkan wujud suasana lahir misalnya keramaian kota, kegersangan gunung kapur, kesuburan dan sebagainya.

(3) *Spectangle* adalah berbagai peralatan yang disebutkan dalam teks, atau dapat disebut juga sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh di atas panggung.

e) Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012, hlm. 217) Mengatakan “Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.”

Menurut pernyataan Abrams, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai ruang dan waktu terjadinya sebuah peristiwa di dalam sebuah karya sastra, atau dapat dikatakan bahwa latar adalah unsur intrinsik pada karya sastra yang meliputi ruang, waktu, serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa di dalam karya sastra.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam drama terdapat istilah unsur drama yaitu, unsur pembangun sebuah drama. Unsur drama adalah komponen atau bagian-bagian drama yang kedudukannya sangat diharapkan. Unsur-unsur sebuah drama meliputi tema, alur atau plot, tokoh, tekstur dan latar.

4) Jenis-jenis Drama

Karya sastra drama sudah ada sejak zaman dahulu, dari zaman Yunani sampai zaman modern. Dalam drama pasti terdapat dialog yang diucapkan oleh tokoh. Dialog-dialog tersebut akan menggambarkan watak atau karakteristik tokoh tersebut, bahkan karakter tokoh yang berpariatif akan membuat cerita drama semakin menarik dan semakin hidup. Berdasarkan karakter-karakter tokoh yang berbeda inilah tokoh memiliki beberapa macam penggambaran karakter.

Drama selalu berkembang dari masa ke masa, sehingga dalam rentan waktu tersebut drama pun ikut berkembang. Seiring dengan perkembangan itu munculah berbagai jenis drama, baik dari segi teknik pementasan atau pun dari segi naskah

drama itu sendiri. Setiap penampilan drama akan berbeda-beda sesuai jenisnya masing-masing.

Tarigan (2011, hlm. 84) mengatakan, “Berdasarkan isinya, drama itu dapat dibagi atas empat jenis yaitu: tragedi; komedi; melodrama; dan *farce*.” Keempat jenis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Drama Tragedi

Jenis Drama tragedi merupakan salah satu jenis drama berdasarkan isi jalan cerita. Aristoteles (dalam Dewojati, 2010, hlm. 42) mengatakan, “Bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas, dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa (betapa kecil seseorang dibandingkan dengan suratan takdir).”

Jadi, sesuai dengan penuturan yang dikatakan Aristoteles drama tragedi tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih, air mata bercucuran, atau kecengengan lain. Akan tetapi, yang dituju oleh drama jenis ini adalah kegoncangan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan oleh para aktornya.

b) Komedi

Selain drama yang mengisahkan sesuatu yang tragis ada pula drama yang mampu membuat orang tertawa terpingkal-pingkal. Jenis drama ini disebut dengan drama komedi. Drama komedi merupakan drama yang membuat orang tertawa bahagia dengan suatu perilaku atau kejadian yang disuguhkan dalam jalan cerita. Drama komedi menyuguhkan jalan cerita yang mampu membuat penikmatnya tertawa bahagia, senang, dan gembira.

Dewojati (2010, hlm. 45-46) mengatakan, “Asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya membuat gembira. Pelaku utama dalam sebuah lakon komedia biasanya digambarkan sebagai pembawa ide gembira, misalnya membawa damai untuk mengakhiri perang.”

Drama komedi adalah jenis drama yang mengandung unsur kelucuan yang tujuannya untuk menghibur, serta dalam penampilannya para tokoh akan mengimprovisasi dialog dengan gaya humor yang dimilikinya. Walaupun dalam penyampaianya penuh dengan kelucuan, layaknya sebuah drama tetap memiliki

nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan penulisnya, dan mengandung pesan moral dan kritik yang ingin disampaikan penulis tetapi dengan gaya humor.

Endraswara (2011, hlm. 120) mengatakan, “Komedia merupakan drama ringan penuh humor yang sifatnya menghibur, serta di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan akhir cerita dalam drama tersebut selalu bahagia.”

Drama komedi meskipun drama yang mengandung kelucuan, tetapi dalam hal ini kelucuan bukanlah tujuan utama dari drama komedi. Nilai dramatik tidak dikorbankan untuk kepentingan mencari kelucuan. Hal ini berbeda dengan *dagelan* (*farce*) yang rela mengorbankan nilai dramatik dari lakon demi kepentingan mencari kelucuan. Drama yang mengorbankan alur, hingga sekedar lucu saja juga bisa, hal ini karena kekuatan sebuah drama tergantung dari mana sisi pandangnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan drama komedi adalah drama yang tidak memasukkan konflik-konflik yang menegangkan dalam pementasannya. Setiap orang yang menonton drama ini akan merasa terhidur dan bahagia, tetapi lazimnya sebuah drama tentu isinya bersifat menyindir. Hanya saja, dialog menyindirnya dikemas dengan gaya humor.

c) Melodrama

Melodrama berasal dari kata *melo* yang berarti musik dan drama. Dalam pertunjukkan melodrama ini biasanya diiringi dengan ilustrasi musik. Melodrama menyuguhkan cerita-cerita yang penuh dengan kejutan dan disajikan secara menarik. Melodrama adalah jenis drama yang berhubungan dengan tragedi. Melodrama diciptakan oleh penulis sebagian karena dorongan keinginan untuk menarik lebih banyak penonton sehingga mengangkat tema romantis dengan karakter tokoh yang baik dan yang jelek.

Dewojati (2010, hlm. 48) mengatakan, “Melodrama lebih menonjolkan sisi ketegangannya (*suspens*) dari pada kebenaran. Plot yang ada di dalamnya biasanya dijalin dengan kejadian-kejadian mendadak dan di luar dugaan.” Melodrama mampu membuat penonton merasa penasaran terhadap jalan cerita yang disuguhkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa melodrama adalah jenis drama yang isinya menggambarkan ketegangan dengan konflik-konflik yang kompleks. Penonton yang menonton drama ini tidak akan menduga adegan-

adegan yang akan terjadi dalam drama, karena plot yang digunakan tidak akan mudah ditebak. Sifat drama ini serba mendadak dan di luar dugaan.

d) *Farce*

Farce memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kejadian-kejadian dan tokoh mungkin terjadi dan ada; menimbulkan kelucuan seenaknya yang tidak teratur dan tidak menentu; bersifat episodik, hanya memerlukan kredibilitas atau keyakinan sementara terhadap aspek-aspeknya; segala sesuatu yang terjadi berdasarkan situasi, bukan dari tokoh.

Tarigan (2011, hlm. 88) mengatakan, “Tokoh-tokoh dalam *farce* dapat dikatakan lebih baik, lebih besar, lebih penting dari pada yang sebenarnya, dan penekanan lebih dititik beratkan pada alur.”

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *face* adalah salah satu jenis drama yang mengandung unsur kelucuan secara spontan, tidak sekali penayangan selesai karena berepisode-episode, cerita berdasarkan situasi artinya tema dan isi cerita menyesuaikan situasi dan keadaan ketika pementasan drama, serta penekanan drama terdapat pada alur.

e) Pantomim

Pantomim adalah drama gerak, yang diutamakan dalam drama ini adalah kelucuan. Akan tetapi, sudah perlu kita ketahui bahwa dalam setiap drama pasti ada pesan tersendiri yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Dalam drama pantomim ini juga ada pesan atau pelajaran yang dapat kita ambil dari setiap gerakan yang diperagakan itu dan disampaikan dengan gerak-gerak humor.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa drama terbagi menjadi empat jenis yaitu, drama tragedi, drama komedi, melodrama dan *face*. Akan tetapi, pantomin juga masuk ke dalam jenis drama. jenis-jenis drama ini dikelompokkan berdasarkan isi drama, cara penyampaian drama, tema drama, dan kisah yang diangkat dalam drama oleh penulis drama.

Waluyo (2002, hlm. 45) menambahkan beberapa jenis drama, sebagai berikut.

a) Drama pendidikan disebut juga drama ajaran atau drama didaktis. Drama dikatakan drama pendidikan apabila di dalam dramanya para lakon atau pelaku menggambarkan kebaikan atau keburukan, kegembiraan, persahabatan,

permusuhan dan sebagainya. Pelaku drama dijadikan cermin bagi penonton dengan maksud untuk mendidik.

- b) *Close* drama (Drama untuk dibaca). *Close* drama hanya indah untuk bahan bacaan. Para sastrawan yang tidakberpengalaman mementaskan drama biasanya menulis *Close* drama yang tidak mempunyai kemungkinan pentas.
- c) Drama teatrikal (Drama untuk dipentaskan) merupakan drama yang sangat memungkinkan untuk dipentaskan. Drama ini juga memang diciptakan dengan tujuan untuk dipentaskan, walaupun nilai literernya tidak tinggi, tetapi kemungkinan untuk dipentaskannya sangat tinggi.
- d) Drama romantik adalah drama yang sering disebut drama puitis, dan drama lirik. Sifat romantik tergambar dari lakon dan para pelakunya. Biasanya menggambarkan kisah percintaan, petuangan dan cita-cita yang muluk yang semuanya menggambarkan perasaan.
- e) Drama adat merupakan penggambaran adat-istiadat di dalam suatu masyarakat atau daerah atau suku tertentu. Dalam drama adat naskah yang dibuat tidak boleh bersifat imajinatif sepanjang memotret adat suatu daerah, tata cara hidup, cara berpakaian, cara mengungkapkan sesuatu, adat perkawinan, pemakaman dan sebagainya.
- f) Drama liturgi adalah drama yang sering digunakan sebagai sarana upacara. Drama liturgi maksudnya adalah drama yang dikaitkan dengan pelaksanaan upacara keagamaan.
- g) Drama monolog adalah drama yang sering dijumpai dalam masyarakat. Pelawak dalam ludruk dan ketoprak biasanya melakukan monolog sebelum tokoh lainnya datang.
- h) Drama simbolis atau drama lambang adalah drama yang menggunakan lambang, artinya pelukisan lakon tidak langsung ke sasaran.
- i) Drama lingkungan disebut juga teater lingkungan, yaitu jenis drama modern yang melibatkan penonton. Dialog drama dapat ditambahkan oleh pemain sehingga penonton dilibatkan dengan lakon.
- j) Drama mini kata adalah jenis drama dengan penggunaan kata-kata seminim mungkin. Hampir sama dengan pantomim yang berdialog menggunakan gerakan. Hanya saja, drama mini kata masih ada dialog dalam pementasannya.

- k) Drama radio mementingkan dialog yang diucapkan lewat media radio. Jenis drama ini populer tahun 1970-an. Jenis drama ini biasanya direkam menggunakan kaset.
- l) Drama televisi salah satunya sinetron. Penyusunan drama televisi sama dengan penyusunan naskah film. Sebab itu, drama televisi membutuhkan skenario.
- m) Drama sejarah adalah drama yang disusun berdasarkan bahan-bahan sejarah, tetapi peristiwa dan karakter tokoh-tokohnya bersifat lebih bebas.
- n) Drama improvisasi adalah drama yang bersifat spontanitas. Drama improvisasi biasanya digunakan untuk melatih kepekaan pemain sehingga pemain dapat memerankan tokoh yang dibawakan lebih hidup dan realistis.
- o) Drama eksperimental adalah drama hasil eksperimen pengarangnya dan belum memasyarakat. Drama eksperimental adalah drama nonkonvensional.
- p) Sosio drama adalah bentuk pendramatisan peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk sosiodrama adalah bentuk yang paling elementer.
- q) Drama absurd adalah drama yang berhubungan dengan sifat lakon dan sifat tokohnya. Penulis drama absurd berpandangan bahwa kehidupan di dunia ini bersifat absurd, oleh karena itu tokoh-tokohnya juga harus bersifat absurd.

Berdasarkan uraian di atas, drama dapat dibedakan ke dalam berbagai jenis yang dilihat berdasarkan isinya. Jenis-jenis drama tersebut terdiri dari drama tragedi, drama komedi, pantomim, drama sejarah, drama lingkungan, drama romantis, drama absurd, drama mini kata, drama improvisasi, drama eksperimental, drama radio, drama televisi dan masih banyak lagi jenis drama lainnya. Sesuai perubahan zaman jenis drama semakin beragam dan setiap drama memiliki keunikan tersendiri.

3. Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar yang menarik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi mata pelajaran.

Metode pembelajaran CTL adalah metode kontekstual dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Metode *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan bermacam-macam masalah kontekstual agar peserta didik belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya.

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Shoimin (2014, hlm. 41) mengatakan, “Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah metode pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang sangat kompleks baik dari segi sosial dan kultural dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi berbagai permasalahan.”

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya. Metode CTL ini menekankan pada kemampuan siswa untuk dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan dunia nyata. Dengan penggunaan metode pembelajaran ini sehingga memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Handayama (2015, hlm. 51) yang mengatakan, “Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan.”

Menurut pemaparan Handayama seperti halnya yang disampaikan Shoimin. Metode CTL ini adalah metode yang belajar yang berkaitan dengan situasi kehidupan, masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik segi sosial dan kultural. Peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan hasil belajar dengan metode CTL dalam kehidupan sehari-hari supaya peserta didik dapat menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan baik.

Suhana (2014, hlm. 67) menjelaskan pengertian metode *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut.

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, kultural, dan sebagainya, sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.

Penjelasan Suhana mengenai metode CTL adalah suatu pembelajaran holistik, artinya bahwa dengan metode ini pembelajaran berfokus pada pemahaman informasi dan mengaitkannya dengan topik-topik lain dengan tujuan untuk membangun kerangka pengetahuan. Dalam pembelajarannya diterapkan prinsip bahwa peserta didik akan belajar lebih efektif apabila semua aspek pribadinya seperti pikiran, tubuh dan jiwa dilibatkan dalam pengalaman peserta didik.

Rusman (20013, hlm.189) mengatakan, “Sistem *Contextual Teaching and Learning* adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan mata pelajaran akademik dengan kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.”

Penjelasan Rusman tentang metode CTL hampir sama dengan para ahli lainnya. Metode pembelajaran CTL adalah metode yang memberikan fasilitas kegiatan belajar kepada siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode ini tidak hanya dilihat dari sisi produk yang dihasilkan, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan metode pembelajaran metode *Contextual Teaching and Learning* adalah metode pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan pada peserta didik supaya informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori pikiran yang mudah dilupakan, tetapi disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam konteks pekerjaan. Dengan menggunakan metode ini, secara alami pikiran akan mencari makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemahaman di atas, kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode CTL tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas, tetapi bisa pula di tempat-tempat tertentu seperti laboratorium, tempat kerja, sawah, atau tempat yang lainnya yang memiliki pemandangan. Metode ini mengharuskan pendidik pintar memilih serta mendesain lingkungan belajar yang betul-betul berhubungan dengan kehidupan dunia nyata.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Setiap metode pembelajaran terdapat istilah karakteristik. Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri khusus yang mencolok dari setiap metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik berbeda-beda berdasarkan sintaknya. Sintak dari metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Suhana (2014, hlm. 68) menjelaskan beberapa karakteristik dari metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut.

- 1) Kerja sama antar peserta didik dan guru.
- 2) Saling membantu antar peserta didik dan guru.
- 3) Belajar dengan bergairah.
- 4) Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual.
- 5) Menggunakan multi media dan sumber belajar.
- 6) Cara belajar siswa aktif.
- 7) *Sharing* bersama teman-teman.
- 8) Siswa kritis dan guru kreatif.
- 9) Dinding kelas dan lorong penuh dengan karya.

Pemaparan karakteristik metode CTL di atas, penulis menyimpulkan metode *contextual teaching and learning* (CTL) adalah metode pembelajaran yang menarik dan dapat menumbuhkan semangat terhadap peserta didik. Metode ini membutuhkan kerja sama antar peserta didik dan pendidik dalam pelaksanaannya,

mengharuskan belajar dengan penuh semangat, serta dapat menggunakan berbagai sumber belajar.

Shoimin (2014, hlm. 44) menjelaskan karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut.

- 1) Kerja sama antar peserta didik.
- 2) Saling menunjang berbagai kebutuhan dalam pembelajaran.
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan.
- 4) Belajar dengan bergairah dan penuh semangat.
- 5) Pembelajaran integrasi.
- 6) Menggunakan berbagai sumber sebagai pelengkap materi pembelajaran.
- 7) Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 8) Siswa kritis, kemudian guru kreatif dalam menyampaikan materi dan penggunaan contoh-contoh serta media sebagai penunjang pembelajaran

Karakteristik metode pembelajaran *contextual teaching and learning* yang disampaikan oleh Shoimin dari mulai peserta didik yang bekerja sama, saling menunjang antara pendidik dengan peserta didik, proses pembelajaran dan sumber belajar yang lengkap. Sama halnya dengan Suhana dan Shoimin, Jhonson dalam Alwasilah (2014, hlm.65) juga mengungkapkan beberapa karakteristik metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut.

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti.
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri.
- 4) Bekerja sama.
- 5) Berpikir kritis.
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
- 7) Mencapai standar yang tinggi dan
- 8) Menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli di atas, terdapat persamaan pendapat bahwa karakteristik metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai langkah agar peserta didik mampu bekerja sama dengan baik, dan metode pembelajaran ini memiliki karakteristik yang menyenangkan, menjadikan peserta didik yang kritis dan guru yang kreatif. Perbedaan dari setiap pendapat yang

dipaparkan oleh para ahli di atas tidak terlalu nampak. Hanya saja, pendapat Jhonson memiliki pembeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Shoimin dan Suhana. Akan tetapi, setiap ahli menyetujui bahwa karakteristik utama dalam metode ini adalah kerja sama dan menyenangkan.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki langkah-langkah yang berbeda yang harus dilakukan oleh pendidik. Setiap langkah-langkah dalam metode pembelajaran tentunya sangat berkaitan dengan sintaknya. Langkah-langkah metode pembelajaran ini sebagai cara untuk mempraktekkan metode pembelajaran.

Shoimin (2014, hlm. 43-44) menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai berikut.

- 1) Kegiatan Awal
 - a) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
 - b) Apersepsi sebagai penggalan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan;
 - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari, dan
 - d) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian masalah;
 - b) Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi kerja sama;
 - c) Setiap kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru;
 - d) Dengan mengacu pada jawaban siswa melalui tanya jawab, guru dengan siswa membahas bersama-sama materi yang dipelajari dan menyimpulkan cara penyelesaiannya.
- 3) Kegiatan Akhir

- a) Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal;
- b) Siswa mengerjakan lembar tugas;
- c) Siswa menukarkan lembar tugas yang satu dengan lainnya, kemudian guru dengan siswa membahas bersama-sama materi tersebut.

Langkah-langkah metode pembelajaran *contextual teaching and learning* yang dipaparkan di atas terbagi menjadi tiga kegiatan. Kegiatan awal yaitu, kegiatan pendidik mempersiapkan peserta didik agar siap menerima materi pembelajaran sekaligus membuka kegiatan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta pemberian materi. Kegiatan inti yaitu, kegiatan siswa bersama kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan pendidik, mempresentasikan hasil diskusi, menjawab pertanyaan dari pendidik dan mengadakan refleksi. Kemudian, kegiatan akhir pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan dari proses pembelajaran.

Selain Shoimin, Budiyanto (2016, hlm. 100) menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *contextual teaching and learning*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi masalah tersebut dan mendiskusikannya dengan teman.
Pada langkah ini, komponen *contextual teaching and learning* yang muncul adalah menemukan masalah dan bertanya.
- 3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Setelah siswa memahami masalah kontekstual yang diberikan, siswa diminta menyelesaikan masalah kontekstual *contextual teaching and learning* yang dilakukan adalah konstruktivisme masyarakat belajar inquiri dan menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi adalah penilaian outentik, siswa mempelajari masalah yang menjadi objek karyanya.
- 6) Refleksi di akhir pembelajaran, siswa diminta memberi komentar tentang pembelajaran yang dilakukan.

Lain halnya dengan Shoimin, Budiyanto tidak membagi langkah-langkah ke dalam tiga kegiatan. Akan tetapi, langkah-langkah yang disampaikan memiliki

kesamaan dari langkah pertama menyampaikan tujuan, menyampaikan informasi masalah untuk didiskusikan, mengorganisasi siswa dalam kelompok, membimbing kelompok bekerja, evaluasi dan ditutup oleh kegiatan refleksi.

Rusman (2013, hlm.192) menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilaikemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Pemaran yang disampaikan Rusman, bahwa langkah-langkah metode pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat tergantung pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah tersebut seperti mengembangkan pemikiran peserta didik, memunculkan sikap ingin tahu peserta didik, menghadirkan masyarakat belajar melalui kegiatan diskusi, tanya jawab dan yang lainnya, memberikan contoh yang jelas, serta selalu melakukan refleksi di setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan langkah-langkah yang disampaikan oleh ketiga ahli hampir sama. Langkah-langkah metode pembelajaran ini harus digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan maksimal. Apabila ada satu langkah terlewat, ini akan menghambat proses pembelajaran. Sehingga, diharapkan pendidik yang meng-

gunakan metode CTL dalam pembelajarannya diharapkan memahami langkah-langkah pembelajarannya dengan baik.

d. Kelemahan dan Kelebihan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Metode ini adalah metode pembelajaran yang membutuhkan waktu lama dalam prosesnya, tetapi banyak sekali kelebihan yang didapatkan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini salah satunya memicu siswa untuk aktif dan kreatif, serta mengatur aktivitas berpikir peserta didik.

Shoimin (2014, hlm. 54) menjelaskan kelebihan-kelebihan dari metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental;
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata;
- 3) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan;
- 4) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Kelebihan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu, menguatkan fisik dan mental peserta didik, menekankan pengalaman peserta didik bukan hanya menghafal materi pembelajaran, kelas diartikan bukan sebagai tempat memperoleh informasi tetapi menguji hasil belajar, dan peserta didik menentukan materi pelajaran sendiri. Melihat dari kelebihannya, metode *contextual teaching and learning* adalah metode yang baik.

Budiyanto (2016, hlm. 101) menjelaskan kelebihan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai berikut.

- 1) Pemahaman siswa terhadap konsep matematika tinggi, karena konsep itu ditemukan oleh peserta didik dengan cara menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Siswa terlibat aktif dalam memecahkan masalah dan memiliki keterangan berpikir yang lebih tinggi karena peserta didik dilatih untuk memecahkan suatu masalah.
- 3) Pengetahuan tentang materi pembelajaran tertanam berdasarkan skema yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran CTL akan lebih bermakna.
- 4) Peserta didik dapat merasakan masalah yang kompleks, sehingga motivasi kesukaraan peserta didik terhadap belajar semakin tinggi.
- 5) Peserta didik menjadi mandiri dan
- 6) Pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Kelebihan metode *contextual teaching and learning* yaitu melibatkan siswa dalam memecahkan setiap masalah, peserta didik terbiasa dihadapkan dalam permasalahan-permasalahan yang rumit dalam pembelajaran sehingga terbiasa berpikir yang keras, pengetahuan materi akan lebih lama karena proses pembelajaran yang bermakna, peserta didik termotivasi untuk belajar yang giat dan menjadikan peserta didik mandiri serta ketuntasan hasil belajar yang patut diharapkan.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 44) kelemahan dari metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu, “Metode pembelajaran ini adalah metode pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain itu metode ini juga membutuhkan waktu yang lama.”

Penulis menyimpulkan pendapat Shoimin bahwa metode CTL ini adalah metode yang sulit digunakan dalam pembelajaran karena membutuhkan waktu yang lama. Sehingga tidak akan cocok digunakan dalam proses pembelajaran yang singkat. Dalam proses pembelajaran dengan metode CTL akan nampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang kemampuannya kurang, sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri kepada siswa yang pengetahuannya kurang.

Selain Shoimin, Budiyanto (2016, hlm. 101) menjelaskan kekurangan dari metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan lebih jelas, sebagai berikut.

- 1) Waktu yang dibutuhkan oleh metode *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembuatannya banyak, karena siswa ditugaskan menemukan sendiri suatu

permasalahan sedangkan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini berakibat pada tahap awal.

- 2) Materi kadang-kadang tidak tuntas. Tidak semua komponen *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diterapkan pada seluruh materi pelajaran, tetapi hanya dapat digunakan pada materi pembelajaran yang mengandung syarat yang dapat diterapkan.
- 3) Sulit untuk menambah paradigma pendidik: pendidik sebagai pengajar, sebagai fasilitator dan mitra siswa dalam belajar.

Kekurangan dari metode *contextual teaching and learning* keefektifan penggunaan waktu dalam pembelajaran. Apabila peserta didik kurang bisa memanfaatkan waktu bisa saja proses pembelajaran tidak akan tuntas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning* harus benar-benar matang dalam membuat RPP.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode pembelajaran dengan konsep belajar untuk mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Konsep ini akan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) digunakan oleh penulis dalam penelitian kelas eksperimen. Adapun untuk kelas kontrol penulis menggunakan metode *Inside Outside Circle*, yaitu metode pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar. Dalam metode ini peserta didik dibagi ke dalam kelompok besar yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan lingkaran luar. Anggota kelompok lingkaran luar menghadap ke dalam, sehingga antara kelompok lingkaran luar dengan dalam saling berhadapan. Kemudian, setiap peserta didik saling berbagi informasi dari kelompok lingkaran luar dengan dalam dan peserta yang berada di lingkaran luar bergeser searah dengan jarum jam.

Informasi yang dibagikan oleh peserta didik yaitu isi materi pembelajaran. Pada saat berbagi informasi, peserta didik akan saling memberi dan menerima informasi. Tujuan pembelajaran dengan metode ini untuk melatih peserta didik belajar mandiri dan berlatih berbicara menyampaikan informasi. Hanya saja, metode pembelajaran ini memiliki kendala seperti membutuhkan ruangan besar, memerlukan waktu yang lama, peserta didik kurang konsentrasi, disalahgunakan untuk bergurau, dan rumit untuk di praktikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Adanya hasil penelitian terdahulu bertujuan membandingkan penulisan yang akan dilakukan oleh penulis dengan penulisan yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dan penelitian dengan lebih baik dari penulisan dan penelitian terdahulu.

Berdasarkan penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Khamal Dwi Mulyono dengan judul "*Pembelajaran Menginterpretasi Drama Modern yang Ditonton dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Dayeuh Kolot*", Rima Yunita dengan judul penulisan dan penelitian "*Pembelajaran Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Interpretasi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah*", dan penulisan yang dilakukan oleh Nurul Faridah dengan Judul "*Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode Role Playing pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Jamoangkulon*" terdapat persamaan dan perbedaan dengan penulisan yang akan penulis lakukan.

Persamaan dengan penulisan yang pertama yaitu pada kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang akan diteliti. Kompetensi dasar penulisan pertama adalah menginterpretasi dan materi pembelajarannya adalah drama yang ditonton. Persamaan dengan penulisan kedua yaitu, pada kompetensi dasar dan metode pembelajaran yang akan diteliti. Kompetensi dasar yang diteliti sama-sama menginterpretasi dan metode yang diteliti sama-sama mengenai metode *contextual*

teaching and learning dan penulisan ketiga yaitu pada materi pembelajaran tentang drama. Penulis terdahulu dan penulis sama-sama membahas materi tentang drama.

Sementara itu, perbedaan dengan penulisan pertama yaitu pada media atau metode yang digunakan. Penulisan pertama menggunakan media *audiovisual* sedangkan penulis menggunakan metode pembelajaran *contextual teaching and learning*. Perbedaan dengan penulisan kedua yaitu pada materi yang diteliti. Penulisan terdahulu materinya membahas tentang teks laporan hasil observasi, sedangkan materi yang dibahas oleh penulis adalah drama. Perbedaan dengan penulisan yang ketiga terletak pada kompetensi dasar dan metode pembelajaran. Kompetensi dasar yang diteliti oleh penulisan terdahulu yaitu mendemonstrasikan sedangkan penulis menggunakan kompetensi dasar menginterpretasi. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan oleh penulisan terdahulu yaitu *Role Palying* sedangkan penulis menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*.

Persamaan dan perbedaan dari penulisan terdahulu menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penulisan berkaitan dengan drama. Ketiga penulisan terdahulu tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan penulis berkaitan dengan judul penulisan yang digunakan oleh penulis. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penulisan Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menginterpretasi Drama Yang Ditonton Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL)	Pembelajaran Menginterpretasi Drama Modern Yang Ditonton dengan Menggunakan Media <i>Audiovisual</i> Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Dayeuh	Khamal Dwi Mulyono	a. Pada kata kerja oprasional dalam kompetensi dasar sama-sama membahas tentang menginterpretasi drama yang ditonton.	a. Metode atau media yang digunakan oleh peneliti terdahulu berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan

<p>Pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018</p>	<p>Kolot Tahun Pelajaran 2016/2017.</p>		<p>b. Materi yang dibahasnya sama-sama Drama.</p>	<p>media <i>audiovisual</i>.</p>
	<p>Pembelajaran Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Interpretasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> Pada Siswa Kelas X SMK Bina Insan Bangsa Ngamprah Tahun Pelajaran 2017/2018.</p>	<p>Rima Yunita</p>	<p>a. Pada kata kerja oprasional dalam kompetensi dasar sama-sama membahas tentang menginterpretasi. b. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>.</p>	<p>a. Pada spesifikasi materi pembelajaran, penulis terdahulu menginterpretasi isi teks laporan observasi, sedangkan penulis menginterpretasi drama yang ditonton atau didengar. b. Pada tempat penelitian, penulis terdahulu melaksanakan penelitian di SMK, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMP.</p>

	Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama dengan Memerhatikan Isi dan Kebahasaan dengan Menggunakan Metode <i>Role Playing</i> Di Kelas XI SMAN 1 Jampangkulon.	Nurul Faridah	a. Peneliti terdahulu dengan penulis sama-sama menggunakan Drama sebagai teori pembelajaran.	b. Peneliti terdahulu menggunakan kata kerja operasional mendemonstrasikan, sedangkan penulis menggunakan kata kerja oprasional menginterpretasi. c. Peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaannya, sedangkan penulis memfokuskan pada kegiatan menginterpretasi drama yang ditonton atau didengar. d. Metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah <i>Role Playing</i> , sedangkan penulis <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> .
--	---	---------------	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Setiap penulisan pasti di dalamnya dipaparkan teori-teori yang akan menunjang penulisan tersebut. Teori itu sendiri dapat diartikan sebagai sumber, konsep, definisi atau pernyataan yang menggambarkan secara sistematis dengan mengkhususkan hubungan antara variabel dengan tujuan untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan. Dalam menyusun konsep penulisan tentu akan ada

kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penulisan. Kerangka pemikiran adalah alur berpikir yang disusun secara singkat untuk menjelaskan bagaimana sebuah penulisan dilakukan dari awal, proses pelaksanaan hingga akhir.

Sekarang dalam Sugiyono (2017, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Seorang penulis harus menguasai teori ilmiah sebagai dasar untuk menyampaikan argumennya dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran yang baik tentu akan menjelaskan secara teoritis antar variabel yang akan diteliti.

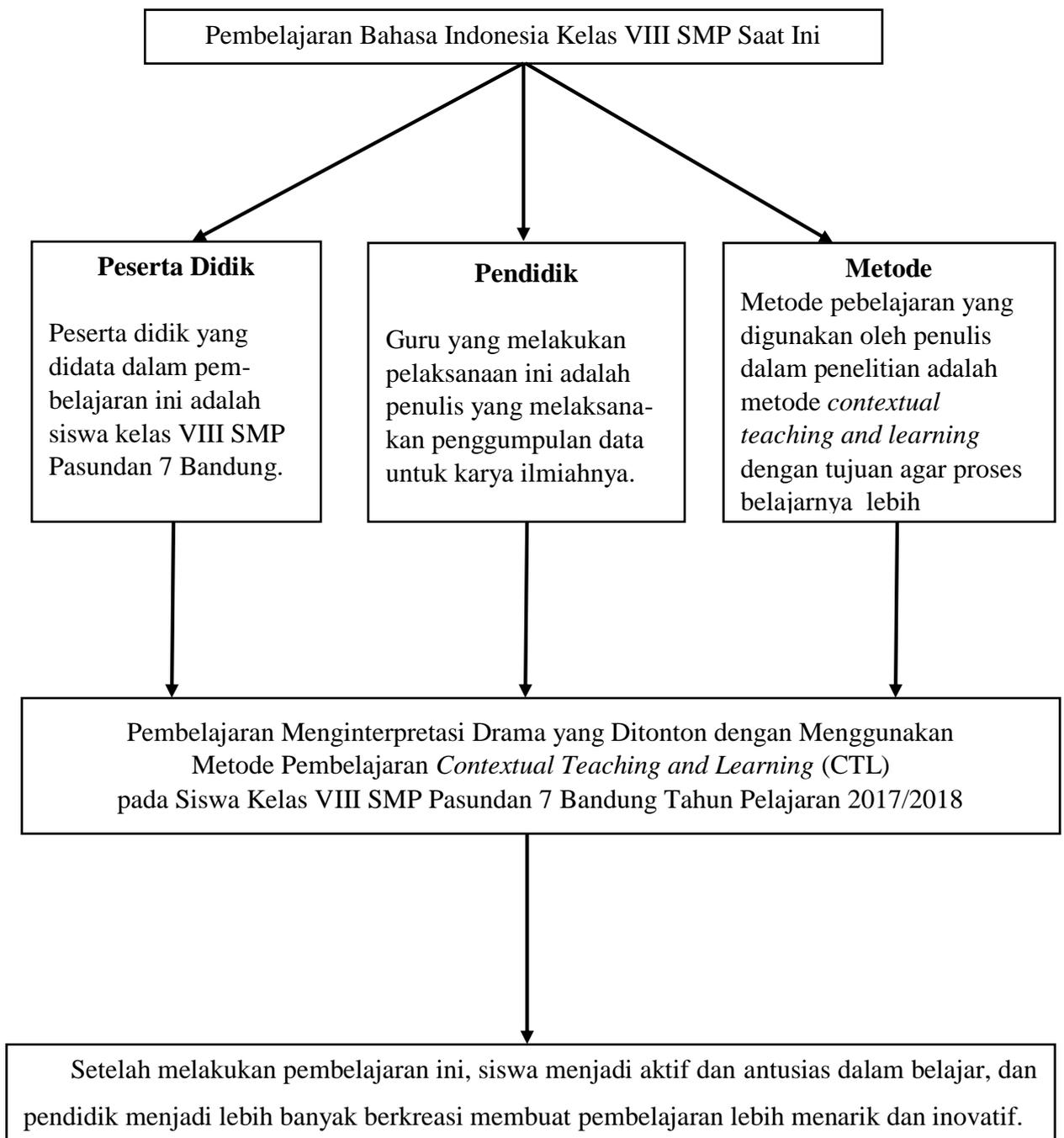
Kriteria utama dalam sebuah penulisan agar penulisan tersebut meyakinkan adalah adanya alur yang logis dan jelas untuk membangun peta berpikir yang akan menghasilkan hipotesis. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran.

Suriasumantri dalam Sugiyono (2017, hlm. 92) mengatakan, “Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis.” Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Artinya, seorang penulis harus mampu menyampaikan argumennya dengan didasari oleh teori-teori yang dikuasai agar dalam proses menyusun kerangka pemikiran mampu menghasilkan hipotesis yang baik.

Kerangka pemikiran dalam sebuah penulisan adalah proses keberhasilan dari sebuah pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran juga memberikan gambaran kendala-kendala yang dihadapi pendidik dalam proses mengajar. Kendala dari proses belajar-mengajar bukan hanya terletak pada pendidik saja tetapi, peserta didik dan metode serta media pembelajaran pun memiliki pengaruh dalam proses belajar-mengajar. Metode pembelajaran yang membosankan sangat berpengaruh atas kelancaran proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan kerangka pemikiran adalah gambaran rancangan atau pola pikir seorang penulis yang menjelaskan hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan teori dan permasalahan yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah hipotesis. Adapaun bagan kerangka pemikiran yang dirumuskan penulis adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Linguistik Bahasa Indonesia, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Teori Kajian Drama, Apresiasi Drama, Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Strategi Pembelajaran, Metodologi Penelitian, Mata Kuliah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kuliah Praktek Bermasyarakat (KPB), dan PPL 1 (*Microteaching*) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
- b. Pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton terdapat di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VIII , dengan KD 4.15 yaitu menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang ditonton/dibaca dan didengar.
- c. Metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan metode pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata, dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan pengalaman hidup nyata.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlunya penulis merumuskan asumsi agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Asumsi yang disampaikan meliputi penulis telah lulus dalam pembelajaran khususnya bahasa dan sastra Indonesia, materi pembelajaran menginterpretasi drama yang ada dalam kurikulum 2013 kelas VIII, serta metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Jawaban dalam hipotesis didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh dari penelitian. Jadi, hipotesis merupakan jawaban yang disampaikan penulis berdasarkan rumusan masalah, bukan berdasarkan data. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton atau didengar di kelas VIII, dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- b. Peserta didik di kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung mampu mengikuti pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton.
- c. Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif diterapkan dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan kelas kontrol dengan metode *inside, outside circle* di kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penulisan ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton. Hipotesis dalam penulisan ini meliputi kemampuan penulis, peserta didik, serta keefektifan metode pembelajaran yang digunakan.